BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Analisis keuangan yang mencakup rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa datang. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analisis keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan kedalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Disamping itu juga perlu disadari bahwa analisa rasio keuangan hanya memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih baik. Akhirnya analisis rasio keuangan hanya bermanfaat apabila dibandingkan standar yang jelas, seperti standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen. Selain itu perlu diperhatikan apabila membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan lain adalah menyangkut sistem akuntansi yang digunakan, kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar–benar akan diterima dalam bentuk dividen (Agus Sartono, 2008).

Dalam memaksimumkan keuntungan selalu ada pertukaran dengan risiko. Semakin besar risiko yang dihadapi akan semakin besar pula keuntungan yang diharapkan. Seumpama kita diminta memilih antara dua proyek yang mempunyai risiko yang sama, kita akan memilih proyek yang akan memberikan imbalan atau perolehan yang lebih besar. Namun situasi yang sering dihadapi adalah apakah perolehan yang akan diterima cukup memadai untuk menutup risiko yang dihadapi. Pola yang dikembangkan untuk mengatasi masalah keuntungan dan risiko adalah memaksimumkan laba (*maximize profit*) disamping meminimumkan risiko (*minimizing risk*) (Budi Raharjo, 2007).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Sofyan Syafri Harahap, 2002).

Likuiditas merupakan suatu kondisi dari suatu perusahaan yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek dan dalam waktu yang tidak terlalu lama atau selalu siap jika suatu saat ditagih. Apabila perusahaan memiliki aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar maka seharusnya perusahaan harus dapat memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Dengan kata lain, likuiditasnya bagus, namun sebaliknya jika perusahaan tidak mampu melaksanakan kewajiban pada saat ditagih, berarti

hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancarnya, berarti dapat pula ditafsirkan dalam kondisi likuid (Abdulah Amrin, 2009).

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar untuk membayar beban-beban lancar dari operasinya (biasanya satu tahun atau kurang) dan utang yang jatuh tempo. Enam ukuran likuiditas yang penting adalah perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, rasio lancar, rasio cepat, dan rasio arus kas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan tinggi evaluasi terhadap likuiditas perusahaan (Edward, Kung H Chen, Gery dan Thomas,2007).

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiba utang jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar (Handono Mardiyanto, 2009).

Perusahaan semakin tinggi rasio lancar, seharusnya semakin besar kemampuan untuk membayar tagihannya. Rasio ini harus dianggap sebagai ukuran besar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aktiva lancar. Perusahaan dengan aktiva lancar terdiri dari kas dan piutang tanpa jatuh tempo biasanya dianggap lebih likuid daripada perusahaan yang aktiva lancarnya terdiri dari persediaan (Van Horn, James C dan John M Wachowiez, 2000).

Perusahaan dengan kewajiban yang terlampau banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari luar. Kewajiban bukan sesuatu

yang jelek jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Jika kewajiban dimanfaatkan dengan efektif dan laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik, laba yang diberikan kepada para pemegang saham ini disebut *leverage* keuangan. Secara bahasa *leverage* berarti pengungkit (alat ungkit). Jadi, jika diterapkan dalam istilah keuangan, dapat dikatakan bahwa dengan usaha sedikit akat diperoleh hasil yang besar. *Leverage* keuangan tercipta pada waktu laba perusahaan lebih besar daripada bunga pinjaman yang harus dibayarnya (Kuswadi, 2005).

Leverage keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Hutang adalah sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan, yaitu bunga yang harus dibayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan. *Leverage* keuangan atau faktor *leverage* dapat diukur berdasarkan nilai buku atau nilai pasar. *Leverage* keuangan berdasarkan nilai buku diukur dengan rasio nilai buku seluruh hutang (debt=D) terhadap total aktiva (TA) sementara *leverage* keuangan berdasarkan nilai pasar diukur dengan rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total nilai pasar (total vaue = V). Total aktiva adalah total nilai buku dari aktiva menurut catatan akuntansi, sedangkan total nilai pasar perusahaan adaah total nilai pasar lebih banyak digunakan untuk mengembangkan teori keuangan daripada *leverage* keuangan berdasarkan nilai buku yang lebih banyak digunakan dalam praktik bisnis. Untuk memahami dampak *leverage* keuangan atas resiko perusahaan, harus dipahami dampaknya terhadap tingkat fluktuasi dari profitabilitas (Agnes Sawir, 2004).

Leverage keuangan tercipta pada waktu laba perusahaan lebih besar dari pada angsuran utang dan bunga yang harus dibayar dengan demikian masih ada sisa laba (laba ditahan) yang dapat menambah modal dan harta perusahaan. *Leverage* keuangan diperoleh sebagai akibat penggunaan dana sebagai pengembalian pembayaran yang sifatnya tetap, misalnya beban bunga dan beban depresiasi. Semakin tinggi beban tetap tersebut akan mengakibatkan makin rendahnya tingkat *leverage* keuangan (Abubakar Arif dan Wibowo, 2004).

Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting, yaitu: Pertama, memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan marjin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar (Brigham dan Houston, 2001).

Adapun fenomena bersumber yaitu Tingkat pengembalian modal atau *return on equity* (ROE), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, pada tujuh emiten perkebunan, PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO), PT PP London Sumatra Tbk (LSIP), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Gozco Plantations Tbk (GZCO), PT BW Plantation Tbk (BWPT), dan PT Sinar Mas

Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) sepanjang semester I turun. Departemen Riset IFT mencatat penurunan imbal hasil bagi pemegang saham terutama disebabkan penurunan profitabilitas dan produktivitas aset emiten-emiten tersebut. Penurunan empat emiten mendorong penurunan profitabilitas (ROE) pada semester 1. ROE Tunas Baru Lampung turun 20%, sampoerna agro (-19%), London Sumatra (-13,2%), dan astra agro (-9,8%). Menurut Riset IFT, penurunan profitabilitas keempat emiten tersebut, umumnya disebabkan kenaikan biaya produksi di tengah penurunan harga jual minyak sawit mentah atau *crude palm oil*(CPO). Harga jual CPO Sampoerna Agro semester I turun 3,9% menjadi Rp 7.911 per kilogram dari tahun lalu Rp 8.236 per kilogram. Begitu juga harga jual CPO London Sumatra yang turun 2,2% menjadi Rp 7.822 per kilogram dari Rp 7.998 per kilogram. (indonesiafinancetoday.com)

Tingkat pengembalian Profitabilitas perusahaan setiap tahunnya cenderung berfluktuatif, begitupun dengan beberapa perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel 1.1 menggambarkan perubahan likuiditas yang diiukur dengan *current ratio* yang diikuti oleh perubahan Profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 dan 2012.

Tabel 1.1
Data Likuiditas dan Profitabilitas
Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI
Periode 2011-2012

Kode Emiten	Tahun	Likuiditas (CR) Dalam Jutaan Rupiah			Profitabilitas (ROE)	
		Aktiva Lancar	Kewajiban Jangka Pendek		%	
AALI	2011	Rp. 2.055.177	Rp. 1.062.852		29,7	
	2012	Rp. 1.857.025	Rp. 1.467.569	↓	26,9	↓
BWPT	2011	Rp. 441.193	Rp. 517.058		22,5	
	2012	Rp. 335.119	Rp. 514.558	↓	15,7	↓
GZCO	2011	Rp. 231.317	Rp. 293.848		11,1	
	2012	Rp. 374.881	Rp. 247.860	↑	6,15	↓
JAWA	2011	Rp. 595.737	Rp. 211.109		16,3	
	2012	Rp. 336.804	Rp. 408.229	↓	12,3	↓
LSIP	2011	Rp. 2.560.596	Rp. 531.326		29,1	
	2012	Rp. 2.593.816	Rp. 792.842	↓	17,8	↓
SGRO	2011	Rp. 782.629	Rp. 492.375		22	
	2012	Rp. 819.006	Rp. 738.873	↓	12,6	↓
SIMP	2011	Rp. 8.094.207	Rp. 4.780.071		14,8	
	2012	Rp. 6.797.552	Rp. 4.583.214	↓	9,42	↓
SMAR	2011	Rp. 7.943.554	Rp. 4.248.861		24,3	
	2012	Rp. 7.345.444	Rp. 3.498.527	↑	24,1	↓
TBLA	2011	Rp. 1.883.106	Rp. 1.366.205		26,2	
	2012	Rp. 2.318.104	Rp. 1.459.715	↑	13,9	↓

Sumber : www.idx.co.id

Dari data diatas dapat terlihat bahwa likuiditas PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT BW Plantation Tbk (BWPT), PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA), PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) pada tahun 2012 mengalami penurunan namun berbanding terbalik dengan hasil profitabilitas keenam emiten ini yang justru mengalami penurunan hal ini di indikasikan karena kenaikan biaya produksi. Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan Handono Mardiyanto (2009:100) mengungkapkan bahwa peningkatan likuiditas justru akan menurunkan tingkat profitabilitas. Demikian juga sebaliknya. Likuiditas yang

tinggi merupakan indikator bahwa resiko perusahaan rendah. Artnya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek (yang bisa menyebabkan kebangkrutan usaha). Ketika profitabilitas perusahaan turun menandakan bahwa kinerja yang kurang baik dalam pencapaian laba perusahaan. Tetapi perusahaan masih dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara memaksimal penggunaan hutang dalam menunjang yang terlihat dari leverage keuangan sehingga dimana profitabilitas perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan leverage keuangan sebagaimana yang dinyatakan oleh I Made Sudana (2011:158) yang mengungkapkan bahwa Pengaruh hutang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan (ROE).

Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **"PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS" (Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012).**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. likuiditas PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT BW Plantation Tbk (BWPT), PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA), PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) pada tahun 2012 mengalami penurunan namun berbanding terbalik dengan hasil profitabilitas keenam emiten ini yang justru mengalami penurunan hal ini di indikasikan karena kenaikan biaya produksi.
2. Ketika profitabilitas perusahaan turun menandakan bahwa kinerja yang kurang baik dalam pencapaian laba perusahaan. Tetapi perusahaan masih dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara memaksimal penggunaan hutang dalam menunjang profitabilitas yang terlihat dari leverage keuangan sehingga dimana profitabilitas perusahaan akan meningkat. Namun hasil yang menunjukkan bahwa Profitabilitas perusahaan tengah mengalami penurunan hal ini menandakan bahwa kurang efisiennya produktivitas modal, sehingga berdampak penurunan tingkat profitabilitas.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah penitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Seberapa besar pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh likuiditas dan leverage keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah seberapa besar Pengaruh likuiditas dan *leverage* keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan leverage keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada likuiditas maupun masalah pada leverage keuangan dan profitabilitas. Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan peneliti maka, fenomena pada profitabilitas dapat diperbaiki melalui likuiditas dan leverage keuangan dalam memenuhi keuntungan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis ini mencakup kegunaan bagi perkembangan ilmu akutansi keuangan, kegunaan bagi peneliti dan kegunaan bagi peneliti selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu akutansi

   Penelitian ini dapat membuktikan teori bahwa likuiditas dan leverage keuangan mempengaruhi terhadap profitabilitas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi yang berkaitan dengan likuiditas dan leverage keuangan terhadap profitabilitas.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada Bursa efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data-data sekunder yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Pusat Informasi Pasar

Modal (PIPM) Bandung Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jalan Veteran No 10 Bandung, Jawa Barat Telp (022) 4214349 Fax (022) 4214359.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat jadwal penelitian yang di mulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Secara lebih rinci jadwal dan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	2012			2013						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Persiapan Judul										
	Persiapan Teori										
	Pengajuan Judul										
	Mencari Perusahaan										
2	Penulisan UP										
	Bimbingsn UP										
	Seminar UP										
	Revisi UP										
3	Pengumpulan UP										
4	Pengolahan Data										
5	Bimbingan Skripsi										
	Sidang Skripsi										
	Revisi Skripsi										
	Pengumpulan Draf Skripsi										